



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**LATAR BELAKANG PERILAKU BERPACARAN PADA
SISWA SMA NEGERI 8 SEMARANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi Bimbingan dan Konseling adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016

yang membuat pernyataan,



Virdha Aviva

NIM. 1301412123

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang

disusun oleh :

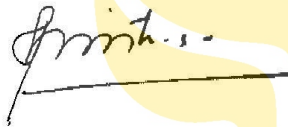
Virdha Aviva

1301412123

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada
tanggal : 28 Desember 2016

Panitia

Ketua



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP 196006051999032001

Sekretaris



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.
NIP 196002051998021001

Penguji I



Sunawan, Ph.D.
NIP 1978070120006041002

Penguji 2/Pembimbing I



Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 195811031986011001

Penguji 3/Pembimbing 2



Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP. 197101142005011002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Pacaran memang tidak selalu berakhir zina, tapi hampir semua zina diawali dengan pacaran (Fx. Siauw)



PERSEMBAHAN :

1. Almamater jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 dan adik tingkat
2. Abah Ibrahim A.M. dan Mama Sri Haryanti serta kedua adikku Lana dan Aisya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang*. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons., serta berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
4. Sunawan, Ph.D., selaku Penguji pada ujian skripsi
5. Bapak dan Ibu Dosen BK FIP Unnes yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama duduk di bangku kuliah selama ini.

6. Karyawan dan staf tata usaha FIP Unnes yang telah memberikan bantuan pelayanan administrasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang Sugiyo, S.Pd., M.Kom., beserta para staf yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan kemudahan selama proses penelitian.
8. Konselor Sekolah SMA Negeri 8 Semarang, Ganefiani, S.Pd., Astuti Werdiningsih, S.Pd., Dra. Endang Kusumawardani, Lyana Oktavia TR, S.Pd., yang telah membantu serta memberikan kemudahan selama proses penelitian.
9. Siswa-siswi SMA Negeri 8 Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Sahabat BK 2012 Rieny, Riris, Vyna, Siska, Kiki, Anggit, Elvia, Yanu. Terima kasih telah menjadi bagian dalam kehidupan kampus maupun di luar kampus.
11. Teman-teman BK Unnes angkatan 2012, yang tidak bosan berbagi ilmu dengan penulis selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan pahala yang setimpal atas kebaikan yang mereka berikan selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca.
Aamiin.

Penulis

ABSTRAK

Aviva, Virdha. 2016. *Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang*. Skripsi, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: perilaku berpacaran, siswa SMA Negeri 8 Semarang.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai perilaku berpacaran yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 8 Semarang beserta latar belakang yang mempengaruhinya. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang. Sumber data primer adalah siswa SMA Negeri 8 Semarang yang memiliki pacar dalam lingkup satu sekolah, sedangkan sumber data sekunder adalah teman sebaya siswa dan konselor sekolah. Metode pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Alat pengumpul data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data: (1) analisis konten, dan (2) analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan keempat subyek mulai menjalin hubungan berpacaran sejak duduk di bangku SMP. Ditemukan latar belakang yang sama pada diri keempat subyek yaitu: (a) pernyataan kebebasan; (b) hasrat berpartisipasi; (c) pengaruh globalisasi; dan (d) status sosial. Aktivitas berpacaran yang dilakukan oleh keempat subyek meliputi : mengobrol, jalan-jalan bersama pasangan, bergandengan tangan, berpelukan, dan berciuman di daerah kening, pipi, dan bibir. Keyakinan untuk tidak ‘merusak pasangan’ saat sedang berpacaran masih dipegang teguh oleh keempat subyek, sehingga mereka tidak melakukan aktifitas seperti *necking* (mencium leher), *petting* (menggosokkan alat kelamin), dan *premarital intercourse* (berhubungan intim).

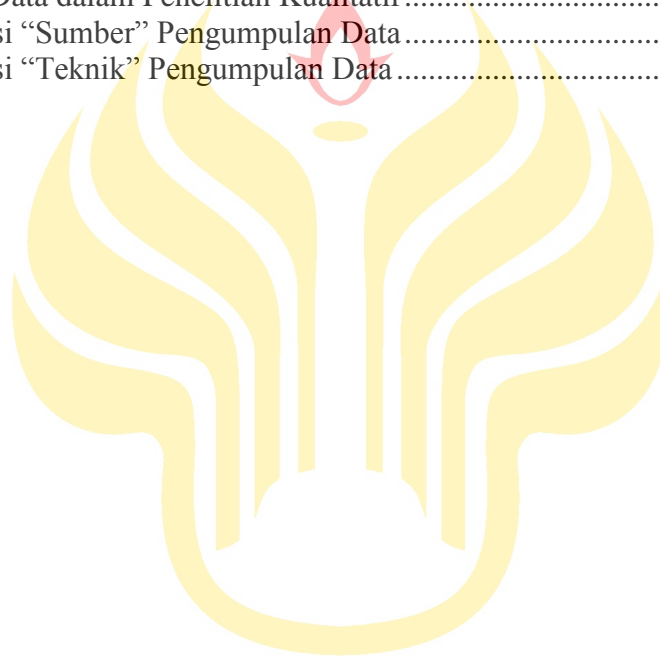
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Remaja	14
2.2.1 Pengertian Remaja	14
2.2.2 Ciri-ciri Remaja	16
2.2.3 Perkembangan Masa Remaja.....	18
2.2.3.1 Perkembangan Fisik.....	18
2.2.3.2 Perkembangan Kognitif	20
2.2.3.3 Perkembangan Psikososial.....	21
2.2.3.4 Perkembangan Moral	23
2.2.3.5 Perkembangan Spiritual	23
2.2.3.6 Perkembangan Emosi.....	24
2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja.....	27
2.3 Perilaku Berpacaran	30
2.3.1 Pengertian Berpacaran	30
2.3.2 Fungsi Perilaku Berpacaran	33
2.3.3 Tahap Perilaku Berpacaran	35
2.3.4 Faktor Perilaku Berpacaran.....	38
2.3.5 Latar Belakang Perilaku Berpacaran.....	42
2.3.6 Komponen-Komponen Perilaku Berpacaran	45
2.3.7 Perilaku Heteroseksual pada Masa Berpacaran	48

2.3.8 Dampak Perilaku Berpacaran	50
2.3.9 Pacaran di Kalangan Remaja	52
2.4 Kerangka Berfikir	53
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Jenis Penelitian.....	58
3.2 Desain Penelitian	62
3.3 Lokasi Penelitian.....	62
3.4 Sumber Data.....	62
3.4.1 Sumber Data Primer.....	63
3.4.2 Sumber Data Sekunder.....	63
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	64
3.5.1 Metode Pengumpul Data.....	64
3.5.1.1 Observasi.....	64
3.5.1.2 Wawancara.....	65
3.5.1.3 Dokumentasi	67
3.5.2 Alat Pengumpul Data.....	67
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	69
3.5.2.2 Pedoman Wawancara.....	70
3.5.2.3 Pedoman Dokumentasi	73
3.6 Teknik Analisis Data.....	75
3.7 Pengujian Keabsahan Data	76
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1 Hasil Penelitian	79
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	79
4.1.2 Subyek VRT.....	82
4.1.3 Subyek FY	91
4.1.4 Subyek WN.....	100
4.1.5 Subyek DSA.....	108
4.2 Pembahasan	116
4.2.1 Latar Belakang Perilaku Berpacaran.....	116
4.2.2 Perilaku Berpacaran	122
4.3 Keterbatasan Penelitian	144
BAB 5 PENUTUP	145
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	149

DAFTAR GAMBAR

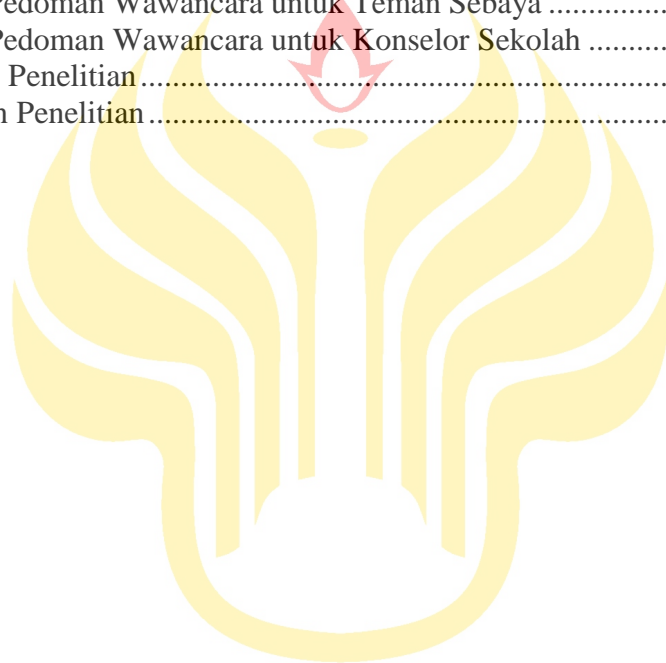
Gambar	Halaman
2.1 Tahap Perilaku Berpacaran menurut Wijayanto	36
2.2 Tahap Perilaku Berpacaran menurut Levinger	37
2.3 Faktor Perilaku Berpacaran Remaja	40
2.4 Konsep 3 Komponen Cinta	46
2.5 Kerangka Berpikir	56
3.1 Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	75
3.2 Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data	77
3.3 Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data	78



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kelebihan dan Kelemahan Wawancara	66
3.2 Alat Pengumpul Data	68
3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa	69
3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa	70
3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa	71
3.6 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Teman Sebaya	72
3.7 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Konselor Sekolah	72
4.1 Gambaran Penelitian	130
4.1 Gambaran Penelitian	133



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Surat Penetapan Dosen Pembimbing	148
2.Surat Ijin Penelitian.....	149
3. Surat Keterangan Penelitian.....	150
4. Permohonan untuk Menjadi Responden	151
5. Persetujuan Menjadi Responden.....	152
6.Pedoman Observasi.....	163
7.Pedoman Wawancara untuk Siswa	164
8.Pedoman Wawancara untuk Siswa	165
9.Pedoman Wawancara Teman Sebaya	167
10.Pedoman Wawancara Konselor Sekolah	168
11.Hasil Observasi	169
12.Hasil Wawancara Siswa.....	173
13.Hasil Wawancara Teman Sebaya.....	196
14.Hasil Wawancara Konselor Sekolah.....	200
15.Dokumentasi	204



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja juga seringkali dirasa sebagai salah satu masa yang paling indah dibanding masa lainnya. Oleh karena itu saat seseorang berada di masa peralihan ini, remaja sering kali merasa bingung dalam menentukan jati diri mereka. Remaja selalu mencoba segala hal demi menentukan siapakah diri mereka sebenarnya. Hurlock (1980:207) menyebutkan bahwa:

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentang usia antara 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

Dari hasil data yang dilakukan BKKBN pada tahun 2015 penduduk usia 10-19 tahun di Indonesia berjumlah sekitar 22%. Artinya 44 juta penduduk Indonesia atau 1 diantara 5 penduduk Indonesia adalah remaja. Definisi tentang remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh sosial-sejarah. Santrock (2003:26) menjelaskan “remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis,

kognitif, dan sosial-emosional”. Masa remaja dimulai dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 19 tahun.

Semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 sampai 19 tahun.

Perubahan yang dapat dilihat dari masa remaja ini meliputi perubahan baik segi fisik maupun psikis. Perubahan pada segi fisik dapat dilihat mulai dari perubahan suara serta tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan baik laki-laki maupun perempuan. Perubahan psikis yang dialami oleh remaja dapat dicermati dari cara berinteraksi dengan sesama maupun lawan jenis. Remaja mulai mengenal rasa tertarik dengan lawan jenis, merasa nyaman serta ingin mencoba untuk lebih mendekat pada lawan jenisnya. Seiring berjalannya waktu timbul rasa suka dan cinta antara sesama remaja lawan jenis sehingga ingin mencoba hubungan pacaran.

Pacaran yang dikenal secara umum adalah suatu jalinan hubungan cinta kasih antara dua orang yang berbeda jenis dan bukan mahrom dengan anggapan sebagai persiapan untuk saling mengenal sebelum akhirnya menikah. Menurut Muuss (dalam Alfiani, 2014:2) “pacaran dapat meningkatkan kesempatan pada remaja untuk mempelajari aturan sosial yang baru untuk mengerti bagaimana menerima diri sendiri atau pasangan seksualnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

perilaku berpacaran dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi masing-masing individu untuk lebih mengenal dan saling mengerti kebiasaan, kepribadian dan perasaan pasangannya.

Gaya berpacaran yang sering berdua-duaan, saling berpegangan tangan, dan berpelukan merupakan kegiatan beresiko yang bisa mengarah pada perilaku hubungan seksual. Perilaku ini muncul karena rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas serta keinginan untuk mencoba semua hal baru tanpa adanya pengetahuan yang melindungi mereka dari bahaya pacaran yang melewati batas. Selain itu adanya pengaruh dari lingkungan sosial dan media masa menjadikan mereka untuk semakin mencoba berbagai hal yang dianggap umum oleh masyarakat seperti hubungan berpacaran.

Sering sekali kita melihat bahwa pasangan remaja lebih mempertontonkan hubungan pacaran mereka di depan umum tanpa merasa malu lagi. Tak dapat dipungkiri adanya pergeseran budaya serta pola tingkah laku remaja jaman sekarang yang suka mengikuti budaya barat menjadikan mereka untuk ingin lebih mempertontonkan sikap mereka dalam berhubungan antara sepasang kekasih. Gaya berpacaran mereka sudah sangat melewati batas karena lebih sering mengumbar nafsu daripada berbuat kebaikan. Sering kali mereka mencari tempat dan suasana yang bagus untuk berdua. Tak hanya itu perilaku berpacaran sering kali dijadikan sebagai alat untuk melampiaskan kebutuhan seksual dengan alasan untuk mempererat rasa cinta kasih antar pasangan.

Kebanyakan remaja menganggap aktifitas pacaran sebagai hal yang boleh-boleh saja dilakukan asalkan mereka saling mencintai, bahkan dianggap aneh apabila ada remaja yang belum pernah merasakannya. Terlebih lagi dengan maraknya film yang beredar saat ini selalu memperlihatkan adegan berpacaran ala anak sekolah, menjadikan remaja untuk “meniru” di kehidupan nyata. Tak hanya itu kurangnya kontrol orang tua dalam mengawasi lingkungan sosial anak sekolah menjadikan remaja merasa bebas dalam berperilaku pacaran.

Pengaruh lingkungan yang tidak baik seperti pergaulan dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, kurangnya pemahaman moral dan agama, kemajuan teknologi dan kebebasan media menjadi faktor yang berpengaruh dalam timbulnya perilaku berpacaran yang tidak benar pada remaja. Laporan hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada bulan Juni sampai Juli tahun 2015 tentang perilaku seksual siswa diketahui bahwa mereka melakukan aktivitas berpacaran dengan mengobrol 100%, berpegangan tangan 80%, mencium pipi atau kening 69%, mencium bibir 51%, mencium leher 28%, meraba dada/alat kelamin (*petting*) sebanyak 22%, dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) sebanyak 6,2%. Terkait dengan hal tersebut pergaulan remaja saat ini khususnya yang sedang menjalani hubungan berpacaran sudah mulai mendekati pada pergaulan bebas. Hal ini di dukung dengan temuan Universitas Diponegoro (Undip) Semarang dan Kantor

Dinas Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan 60.000 dari 600.000 siswa SMA di Jateng pernah mempraktikkan *sex intercourse* pra nikah.

Pacaran di kalangan remaja terutama siswa SMA baik negeri maupun swasta bukanlah hal yang baru meskipun hal tersebut membawa dampak yang buruk. Tingginya perilaku pacaran berisiko pada remaja yang ditunjukkan dalam data-data di atas merupakan gambaran dari apa yang dialami oleh remaja saat ini. Hal ini menjadi semacam fenomena umum yang biasa terjadi pada siswa SMA baik di daerah kota maupun desa.

Pacaran di kalangan siswa SMA Negeri 8 Semarang bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Para siswa memanfaatkan kedekatan hubungan berpacaran mereka saat masih berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Biasanya pada jam istirahat berlangsung, pasangan remaja yang menjalin hubungan berpacaran berada di luar kelas atau kantin sekolah untuk sekedar mengobrol atau melakukan aktifitas bersama. Selanjutnya saat jam sekolah usai biasanya pasangan remaja yang menjalin hubungan dengan teman satu sekolah akan pulang bersama baik menggunakan sepeda motor ataupun jalan kaki. Adapun halnya dengan siswa SMA Negeri 8 Semarang yang menjalin hubungan dengan siswa dari sekolah lain, saat pulang sekolah terkadang selalu bersama.

Siswa yang memiliki pacar dalam satu sekolah memiliki kecenderungan untuk melakukan aktifitas dengan kekasih daripada teman yang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya anggapan bahwa siswa yang tidak memiliki kekasih berarti tidak laku dan

tidak populer sehingga mereka lebih cemas memikirkan urusan percintaan daripada belajar. Aktifitas berpacaran pada siswa yang memiliki kekasih dalam lingkungan satu sekolah sering diperlihatkan saat jam istirahat, pulang sekolah, bahkan pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi siswa yang belum memiliki kekasih. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis ingin mengangkat tema tentang “Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dilakukan siswa SMA Negeri 8 Semarang dalam berpacaran?
- 1.2.2 Mengapa siswa SMA Negeri 8 Semarang melakukan perilaku tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perilaku siswa SMA Negeri 8 Semarang dalam berpacaran.
- 1.3.2 Untuk mengetahui penyebab perilaku selama berpacaran pada siswa SMA Negeri 8 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu bimbingan dan konseling terutama psikologi perkembangan peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi konselor sekolah dalam memberikan strategi pelayanan di sekolah terkait dengan perilaku berpacaran pada remaja SMA .

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan masukan sehingga kelak menjadi konselor, peneliti mampu menjadi seorang konselor yang berkepribadian baik.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian, yang meliputi: penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai pengertian remaja, perkembangan remaja, karakteristik remaja, pengertian pacaran, tahap perilaku berpacaran, faktor perilaku berpacaran, latar belakang perilaku berpacaran, komponen-komponen perilaku berpacaran, dampak perilaku berpacaran, dan pacaran di kalangan remaja SMA.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian, lokasi

penelitian, sumber data, alat pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini dijelaskan keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian sebab pustaka dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir bagi peneliti untuk memahami dan menerangkan fenomena yang menjadi pusat perhatian peneliti. Dalam bab ini akan membahas teori yang melandasi penelitian yaitu meliputi: (1) penelitian terdahulu; (2) remaja; (3) perilaku berpacaran; dan (4) kerangka berpikir.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, dengan variabel yang sama. Tujuannya adalah sebagai bahan literatur pembandingan dan referensi tambahan selain buku atau artikel internet. Penelitian terdahulu mengenai perilaku pacaran di dapat melalui jurnal maupun skripsi yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah yang termuat dalam jurnal *Soul*, Vol. 1, No. 2, tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Pacaran di Kalangan Remaja”. Penelitian ini dilakukan di kota Bekasi dengan sampel penelitiannya adalah siswa-siswi kelas X dan XI pada SMA N 2

Bekasi dan SMA YPI “45” Bekasi. Jenis sampling yang digunakan adalah jenis quota sampling yang terdiri dari 160 orang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah ($Cc = 0,433$). Hal ini berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sesuai dengan hasil penelitian ini, remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas atau perilaku seksual pranikah.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian kedua dilakukan oleh Nesia Ragil Trifiani dan Margaretha yang termuat dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 1, No. 2, tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (*Adult Romantic Attachment Style*) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran”. Penelitian dilakukan di kota Surabaya dengan subyek penelitian adalah 68 siswa SMA. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi hirarki dan ditemukan bahwa kelekatan cemas dapat memprediksi secara signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran daripada kelekatan dalam menghindar. Perbedaan kontekstual tentang budaya pengasuhan perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan kecenderungan pengaruh kelekatan cemas

Sehubungan dengan penelitian terdahulu, penelitian ketiga dilakukan oleh Rahayu Purwanti pada tahun 2010 dengan judul “Meningkatkan Persepsi Siswa

Tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP N 25 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”. Subyek penelitian tersebut adalah 10 siswa dari kelas VII B, C, D, E, dan F. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*.

Hasil penelitian ketiga mengenai persepsi tentang hubungan muda-mudi siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam katagori rendah dengan presentase 50,36%. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 77,84% dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan persepsi tentang hubungan muda-mudi yang sehat siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian keempat dilakukan oleh Yayuk Reknorningsih pada tahun 2008 di MI Gisik Drono Semarang dengan judul “Persepsi Anak *Pra Pubertas* Terhadap Pacaran”. Penelitian ini dilakukan pada subyek penelitian yaitu 42 anak yang berasal dari siswa kelas IV, V, dan VI. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan menggunakan presentase dan tabel. Hasil penelitian keempat menunjukkan bahwa persepsi pacaran anak *pra pubertas* pada MI Gresik Drono Semarang pada tahun 2008 yang berada pada kategori positif sebanyak 52,4% atau 22 anak, yang berada pada kategori negatif sebanyak 47,6% atau 20 anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi pacaran anak *pra pubertas* pada MI Gresik Drono Semarang sebagian besar berada pada kategori positif yang berarti bahwa pacaran menurut pandangan mereka dianggap sebagai suatu hal yang baik dan positif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku berpacaran tidak hanya dilakukan oleh individu yang mulai memasuki usia pubertas namun juga saat masa *pra pubertas*. Individu yang sedang menjalani hubungan berpacaran sangat rentan terhadap perilaku seksual pranikah. Selain itu adanya kelekatan emosi yang sangat kuat antara sepasang kekasih juga dapat menimbulkan kekerasan dalam berpacaran. Hal ini disebabkan oleh perasaan cemburu serta keinginan untuk saling memiliki yang berlebihan sehingga menimbulkan kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian lain juga telah dipaparkan bahwa bimbingan kelompok juga berpengaruh dalam membangun persepsi hubungan muda-mudi yang sehat sehingga tidak terjerumus pada perilaku seks bebas.

Bertolak dengan penelitian diatas, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian mengenai “Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang”. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian diatas dimana perilaku berpacaran remaja mulai menjerumus kearah negatif. Selain itu peneliti juga ingin melakukan tindak lanjut terhadap beberapa penelitian terdahulu sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Adanya perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini akan dijabarkan pada bagian akhir.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dalam perkembangan manusia. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi pula tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak. Pada umumnya masyarakat Indonesia mengartikan remaja sebagai seseorang yang mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.

Menurut Desmita (2010:190) remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Menurut Maurice (2004:34) masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk belajar menjadi sukses. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Dalam pandangan hukum di Indonesia tidak mengenal istilah remaja, hanya mengenal anak-anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Sarwono (dalam Anna, 2010 : 19) berpendapat bahwa anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab

orang tuanya apabila ia melanggar pidana. Sedangkan WHO memberikan definisi remaja lebih bersifat konseptual yaitu :

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat ia pertama kali menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu akan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri, berawal dari definisi tersebut WHO menetapkan bahwa usia 10-20 tahun sebagai usia remaja.

Dari beberapa pengertian remaja yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Usia remaja dimulai sejak usia 12-20 tahun dengan pembagian remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Remaja awal (*early adolescence*) mulai terjadi pada 12-15 tahun yaitu saat seseorang memasuki usia sekolah menengah pertama, remaja madya (*middle adolescence*) usia 15-18 tahun yaitu saat seseorang memasuki usia sekolah menengah keatas, dan remaja akhir (*late adolescence*) usia 18-20 tahun. Remaja sudah mampu berpikir secara logis dalam menentukan pilihan mereka walaupun masih mengalami krisis pencarian jati diri sehingga ingin mencoba semua hal yang dirasa sesuai dengan kepribadian mereka. Mengingat masa remaja sangat dipengaruhi oleh perbedaan perseorangan, penentuan usia saja belum cukup untuk mengetahui apakah suatu tahap perkembangan baru, telah, atau belum dimulai. Dilihat dari fisiknya sudah tampak dewasa tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia akan mengalami kegagalan dalam menunjukkan kedewasaannya.

2.2.2 Ciri-Ciri Remaja

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2002:66) ketika remaja berlangsung dari masa anak-anak ke masa dewasa, mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang dalam berbagai konteks sosial yang meliputi teman sebaya, pacar, dan teman sekolah. Seperti halnya dengan semua periode dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Menurut Hurlock (1980:207) remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik dalam dirinya yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
Semua periode adalah penting, tetapi kadar kepentingan usia remaja cukup tinggi mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis membentuk kepribadian manusia. Periode ini membentuk pengaruh paling besar terhadap fisik dan psikis manusia sepanjang hayatnya kelak.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.
Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan atas peran yang dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada lima perubahan yang bersifat universal diantaranya:
 - 1) Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan.
 - 3) Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.

- 4) Perubahan yang ambivalen terhadap setiap perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggung jawab atas keinginannya sendiri.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
 - e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum.
 - f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
Usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para orang tua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.
 - g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.
Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya dan menyebabkan meningginya emosi.
 - h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.
Usia remaja yang menjelang dewasa ini menuntut remaja untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat di usia kanak-kanak mereka. Menyikapi kondisi ini, kadangkalanya untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan siap menjadi dewasa, mereka bertingkah laku yang meniru-niru sebagaimana orang dewasa di sekitarnya. Tingkah laku tersebut bisa berupa hal positif maupun negatif.

Dengan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, menjadikan mereka cenderung akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik maupun psikis remaja sudah mulai beralih dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peran teman sebaya, keluarga, orang tua, serta orang dewasa sangat mempengaruhi remaja dalam menjalani fase kehidupan remaja tersebut.

2.2.3 Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau tingkat kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan pasti dialami oleh makhluk hidup termasuk remaja. Perkembangan remaja sendiri merupakan masa yang paling penting bagi remaja karena remaja bertambah dewasa baik secara fisik maupun psikologi. Perkembangan remaja sendiri terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial.

2.2.3.1 Perkembangan Fisik

Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Menurut Desmita (2010:192) pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kata *pubertas* berasal dari kata Latin yang berarti usia kedewasaan. Perempuan biasanya memulai usia pubertas lebih awal daripada laki-laki yaitu umur 12-14 tahun sedangkan laki-laki 14-16 tahun.

Tanda-tanda pubertas yang dialami laki-laki dan perempuan pun berbeda. Perempuan yang telah mengalami menstruasi pertama sudah dapat dikategorikan sebagai remaja, tetapi ini bukanlah perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama masa puber. Menstruasi awal pada perempuan sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan dan biasanya ciri-ciri seks sekunder semua sudah mulai berkembang tetapi belum ada yang matang.

Sedangkan pada laki-laki ditandai dengan adanya ‘mimpi basah’ yaitu keluarnya sperma tanpa melakukan aktivitas seksual.

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Perubahan yang terjadi pada remaja perempuan yang mengalami masa pubertas antara lain yaitu pembesaran payudara, kemunculan rambut di sekitar daerah kelamin dan ketiak, pembesaran pinggul dan bahu. Terjadinya menstruasi pertama ini memberikan petunjuk bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan telah matang sehingga memungkinkan mereka untuk mengandung dan melahirkan anak.

Sedangkan pada remaja laki-laki yang telah mengalami ‘mimpi basah’, perubahan ditunjukkan dengan pertumbuhan yang cepat dari batang kemaluan (*penis*) dan kantung kemaluan (*scrotum*). Hal ini terjadi karena hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak sehingga menghasilkan sperma. Sperma yang dihasilkan testis selama masa remaja ini memungkinkan untuk mengadakan reproduksi untuk pertama kali. Tanda-tanda lain yang terlihat pada remaja laki-laki adalah :

- a. Tumbuh janggut dan kumis; jakun, bahu dan dada melebar;
- b. Suara berat;
- c. Tumbuh bulu di ketiak, di dada, di kaki, di lengan, dan di sekitar kemaluan;
- d. Serta otot-otot menjadi kuat.

Meskipun pertumbuhan fisik masih belum selesai pada saat masa puber berakhir, tingkat kecepataannya berkurang dalam masa remaja. Hal tersebut disebabkan karena mulai adanya perubahan-perubahan internal dan tidak banyak lagi perubahan eksternal. Perumbuhan fisik dipengaruhi oleh seks dan usia kematangan sehingga banyak menimbulkan keprihatinan bagi remaja laki-laki dan perempuan.

2.2.3.2 Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 106) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Mussen, Conger & Kagan (dalam Desmita, 2010:194) masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua, dan bahkan terhadap kekurangan mereka sendiri. Pada

tahap ini remaja sudah mampu berpikir secara sistematis sehingga mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Selain itu remaja juga sudah dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Dalam hal pengambilan keputusan ini, remaja yang lebih tua ternyata lebih berkompeten daripada remaja yang lebih muda sekaligus lebih kompeten dibandingkan anak-anak. Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Misalnya dalam mengambil keputusan untuk meneruskan di perguruan tinggi atau bekerja.

2.2.3.3 Perkembangan Psikososial

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masing-masing sangat terbatas dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lain jenis.

Santrock (2003: 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta

peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell (dalam Santrock, 2003: 125) juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan hubungan sosial remaja menurut Ali dan Asrori (2006:92) antara lain sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, jika tidak menemukannya cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri.
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran.
- d. Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier.

Pada dasarnya perkembangan sosial remaja memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupannya. Remaja cenderung untuk menjadi lebih dekat dengan teman sebaya daripada keluarganya sendiri. Pergaulan yang baik dapat menjadikan remaja berpikir secara positif sedangkan hubungan sosial yang buruk akan menjerumuskan kedalam bentuk-bentuk kenakalan remaja.

2.2.3.4 Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisik, tetapi psikologisnya yaitu rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya.

Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

2.2.3.5 Perkembangan Spiritual

Bagi remaja agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan

bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Menurut Desmita (2010:208) agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif maka remaja mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Untuk pertama kalinya dalam hidup remaja, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya.

Salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Walaupun keanekaragaman dan perubahan dalam pengajaran menyulitkan kita untuk menentukan karakteristik doktrin keagamaan, tetapi sebagian besar agama tidak mendukung seks pranikah. Oleh karena itu, tingkat keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan mungkin lebih penting daripada sekedar keanggotaan mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah.

2.2.3.6 Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan

sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung). Sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Menurut Gessek dkk, (dalam Yusuf, 2009:196) remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka 'tidak mempunyai keprihatinan'. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik dari fisik

maupun psikis dari seorang yang sudah memasuki masa remaja ini. Perubahan fisik yang terjadi di diri seorang yang remaja yaitu pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi).Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Selain dari pada itu dari segi psikisnya juga mulai berkembang baik dari perkembangan kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran agamanya. Dari perkembangan tersebut, remaja menjadi diri yang akan membawanya ke masa remaja.

Salah satu ciri-ciri remaja adalah berkurangnya egoisme, sebaliknya tumbuh perasaan saling memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuh kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dicintainya. Ciri lainnya adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola, dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego diri sendiri di masa depan.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau sterill dan masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus/searah degan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena bayak faktor yang menghambatnya.

2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja

Pada dasarnya tugas perkembangan saat masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibat dari hal tersebut, maka hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan selama awal masa remaja apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Saat individu telah menginjak usia 17 tahun akan dikatakan sebagai orang yang telah dewasa, baik secara fisik yang berarti siap untuk melaksanakan tugas-tugas reproduksi; dewasa dari segi hukum yang berarti dapat dikenai sanksi, atau dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sesuai hukum yang berlaku. Oleh karena itu jenis tugas perkembangan remaja mencakup segala persiapan diri untuk memasuki jenjang waktu yang intinya bertolak dari tugas perkembangan fisik dan tugas perkembangan sosio-psikologis. Havighurst (dalam Fatimah, 2006:160) mengemukakan 10 tugas perkembangan remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan pertemanan dengan lawan jenisnya secara lebih matang;
- b. Mencapai perasaan seks yang diterima secara sosial;
- c. Menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif;
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa;
- e. Mencapai kebebasan ekonomi;
- f. Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan;
- g. Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga;

- h. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang berkompeten;
- i. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara moral dan sosial;
- j. Memahami suatu perangkat tata nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Adakalanya mereka memiliki masalah yang berkaitan dengan diri sendiri maupun hubungan sosial remaja tersebut. Menurut Hurlock (1980:209) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut yaitu:

- a. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas, dan nilai-nilai.
- b. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman, atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Oleh

sebab itu orang tua justru merasa tidak gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta.

Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan remaja itu sendiri. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Tugas perkembangan pada masa remaja dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, setiap remaja harus menuntaskan setiap tugas yang ada di fase remaja. Karena pada hakikatnya tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau ketrampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya.

2.3 Perilaku Berpacaran

2.3.1 Pengertian Berpacaran

Dalam masa remaja, mula-mula remaja senang mengelompok dengan teman-teman dari jenis seks yang sama, tetapi dengan meningkatnya usia timbul perkembangan baru. Mulailah terasa kebutuhan akan satu orang sahabat bukan dari jenis seks yang sama dengan sahabat ini remaja dapat saling mengutarakan rahasia-rahasia pribadi, karena pada masa ini banyak gejolak-gejolak yang timbul dalam dirinya yang sering membingungkan. Biasanya unsur perasaan yang paling menonjol dalam hubungan ini maka perlu mempunyai sikap bijaksana bukan hanya mengikuti gejolak dan perasaan tapi perlu pertimbangan yang mengarah pada cinta yang rasional.

Ciri yang menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain. Kapasitas untuk saling memberi sama pentingnya dengan kemampuan untuk menerima rasa cinta. Remaja tidak dapat hidup bahagia tanpa mendapatkan cinta kasih dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun kebutuhan-kebutuhan terhadap perasaan itu disembunyikan secara rapi.

Salah satu akibat dari berfungsinya hormon gonadotrofik yang diproduksi oleh kelenjar hypothalamus adalah munculnya perasaan saling tertarik antara remaja laki-laki dan perempuan. Perasaan tertarik ini bisa meningkat pada perasaan yang lebih tinggi, yaitu cinta romantis (*romantic love*) –luapan hasrat kepada seseorang atau jatuh cinta. Menurut Robert A. Baron dan Don Byrne

(2005:25) cinta merupakan suatu kombinasi emosi, kognisi, dan perilaku yang dapat terlibat dalam hubungan intim. Hal ini menyebabkan seorang remaja untuk mencoba membina suatu hubungan yaitu pacaran.

Istilah pacaran tidak bisa lepas dari remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang terhadap lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:83) menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluriah seks antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh kematangan seksual.

Pacaran berasal dari kata 'pacar' yang berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau bisa disebut kekasih. Sedangkan arti kata 'berpacaran' adalah bercintaan atau berkasih-kasih. Saat sepasang remaja beda jenis mulai menjalin suatu hubungan pacaran maka timbul rasa ingin bersikap romantis kepada pasangannya.

Perilaku berpacaran pada diri tiap individu tidak pernah sama. Namun disisi lain keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya dapat menciptakan pengalaman baru seperti ingin bersikap romantis, penuh kehangatan, dan saling berbagi suka maupun duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang mulai memasuki tahap berpacaran tak terkecuali pada pasangan remaja. Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan

jenis yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing individu.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003:239) pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Santrock (2003:110) mengatakan bahwa cinta romantis menandai kehidupan percintaan para remaja dan juga merupakan hal yang penting bagi para siswa. Cinta romantis meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur seperti rasa takut, marah, hasrat seksual, kesenangan, dan rasa cemburu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman remaja terhadap cinta romantis atau hubungan pacaran menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam fase perkembangannya.

Menurut Peck (2007:176) Perasaan cinta (*feeling of love*) merupakan emosi yang menyertai pengalaman berkateksis. Kateksis adalah proses dimana suatu objek menjadi penting bagi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa saat individu menjalin suatu hubungan berpacaran maka ia akan menganggap bahwa pasangan merupakan suatu obyek yang sangat penting bagi kehidupan pribadinya. Oleh karena itu apabila remaja mengalami suatu permasalahan dalam hubungan berpacaran maka dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran merupakan proses pengenalan antara dua lawan jenis dengan harapan untuk menuju kehidupan pernikahan. Selain itu pacaran juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menemukan kecocokan antar pasangan

untuk membentuk rumah tangga dan berkeluarga. Bagi sebagian remaja hal tersebut dianggap wajar karena terdorong oleh rasa ketertarikan semata. Oleh karena itu masalah yang dianggap sangat mengganggu dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah pacaran.

2.3.2 Fungsi Perilaku Berpacaran

Meskipun banyak remaja putra dan putri saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang dimiliki, baik dalam kelompok formal maupun informal, namun melalui kencanlah kontak yang serius antara dua orang yang berlainan jenis muncul. Pengalaman romantis pada remaja dipercaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Kencan di kalangan remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa.

Menurut Paul & White (dalam Santrock, 2003:239) fungsi perilaku kencan atau berpacaran pada remaja ada 8 yaitu:

- a. Kencan merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- b. Kencan dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, remaja dinilai berdasarkan status orang yang dianggap kencan, penampilannya, popularitas, dan sebagainya.
- c. Kencan merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja. Pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial.

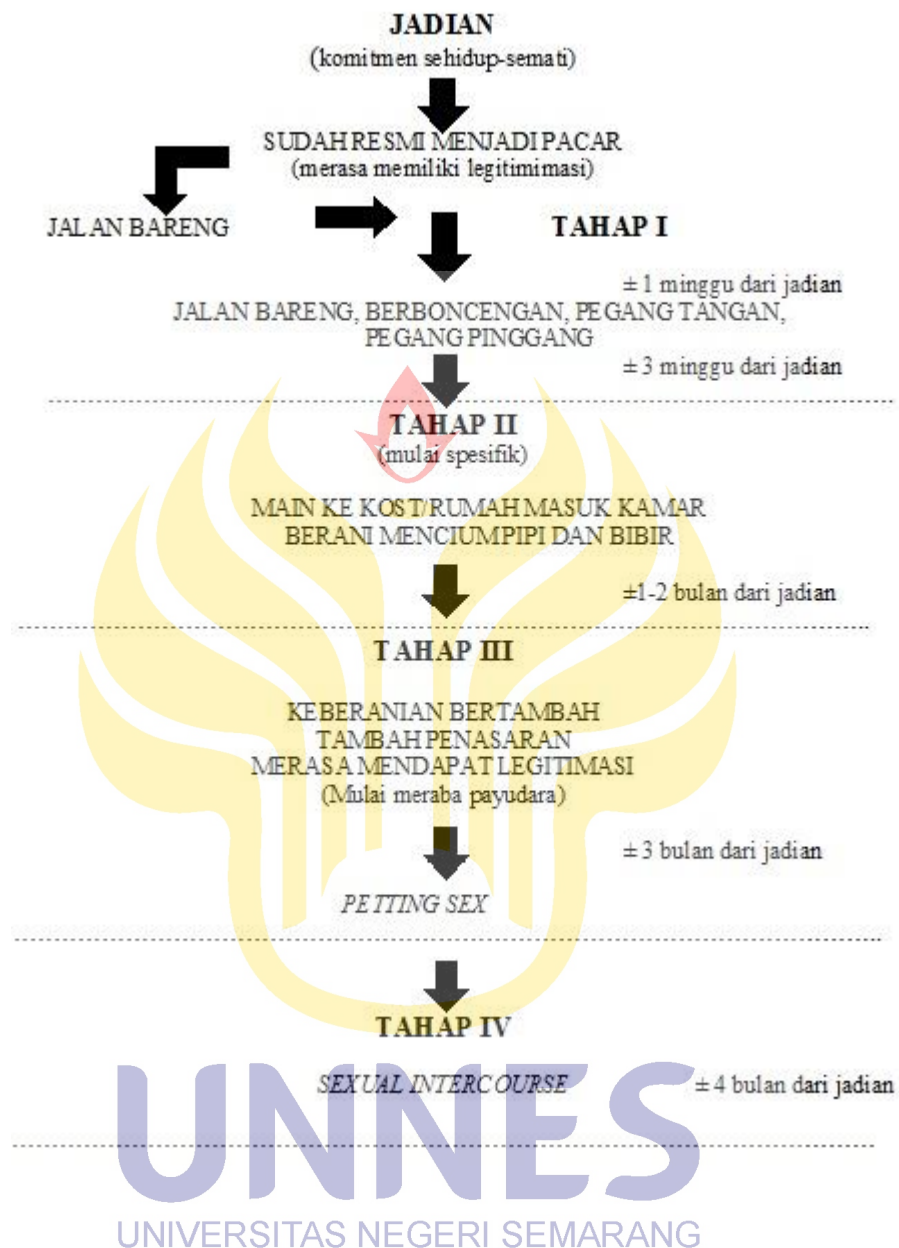
- d. Kencan melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
- e. Kencan dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
- f. Kencan dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis.
- g. Pengalaman kencan berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga
- h. Kencan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan.

Fungsi berkencan atau berpacaran bagi remaja awal dan pertengahan memiliki orientasi egosentris dan pemuasan kebutuhan dengan segera. Rekreasi merupakan fungsi yang paling penting diikuti dengan keakraban dan status. Sebaliknya, bagi remaja akhir fungsi berkencan lebih ditekankan pada adanya timbal balik dalam hubungan kencan. Remaja akhir lebih mengarah kepada keakraban merupakan fungsi yang utama diikuti dengan kebersamaan, sosialisasi dan rekreasi. Beberapa remaja menganggap hubungan berpacaran atau kencan lebih serius pada masa sekolah menengah atas dibandingkan dengan sekolah menengah pertama, dan semakin lama pasangan tersebut berpacaran maka semakin besar kemungkinan mereka mempertimbangkan untuk menikah.

2.3.3 Tahap Perilaku Berpacaran

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Hubungan interaksi sosial yang terjadi terhadap lawan jenis mengakibatkan adanya perasaan tertarik ingin mengenal lebih dalam mengenai individu tersebut. Pengaruh lingkungan serta intensitas dalam berkomunikasi antar individu yang berbeda jenis menimbulkan perasaan baru seperti ingin menjalin hubungan yang lebih serius.

Menurut Wijayanto (2003:15) pacaran adalah sebuah hubungan yang dibangun atas dasar komitmen, berangkat dari rasa 'cinta' untuk memiliki seluruh potensi yang dimiliki pasangan, sambil berproses menuju level yang lebih serius, serius menikah atau justru serius untuk berpisah. Jika pacaran dilakukan tanpa iman, hasilnya tiga bulan pasca jadian, pelaku pacaran akan melakukan aktifitas seks. Minimal hingga sampai ke *petting seks* (gesek-gesek alat kelamin). Adapun tahapannya sebagai berikut :



Gambar 2.1 tahap perilaku berpacaran menurut Wijayanto

Levinger (dalam Yusuf, 2009:186) menyebutkan bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh remaja sebelum masuk pada perilaku pacaran yaitu:



Gambar 2.2 Tahap perilaku pacaran menurut Levinger

- a. Kesadaran untuk berhubungan (*Unilaterally Aware*)
Kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan impresi (kesan umum) tentang yang lain berdasarkan penampilan fisiknya (seperti wajah, postur tubuh, dan cara berpakaian).
- b. Kontak permulaan (*Surface Contact*). Pada tahap kedua ini hubungan di antara anggota kelompok atau antara dua orang, frekuensinya sudah begitu sering, mungkin mereka bertemu di kantin, perpustakaan, atau pada acara-acara tertentu. Diantara mereka sudah terjalin komunikasi meskipun belum begitu intensif.
- c. Saling berhubungan (*Mutually = a Continuum*)
Pada tahap ini terjadi interdependensi di antara dua orang yang berlainan jenis. Hubungan diantara mereka menjadi begitu akrab, melalui saling tukar pengetahuan, pengalaman, perasaan, membantu satu sama lainnya.

Setelah melalui tahap saling berhubungan remaja sudah dapat dikatakan masuk pada jenjang hubungan berpacaran. Individu menilai hubungan pacaran

merupakan sarana dimana adanya persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Biasanya remaja melakukan hubungan pacaran ditunjukkan melalui *midang (ngapel)*, pacaran modern, dan pacaran *backstreet* (Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012 :83).

Midang atau *ngapel* adalah cara hubungan berpacaran tradisional dimana laki-laki mendatangi rumah perempuan yang merupakan pasangannya. Dimana laki-laki melakukan *ngapel* dapat dilakukan pada hari apa saja, namun pada umumnya *ngapel* sering dilakukan pada malam minggu. *Ngapel* menunjukkan bahwa hubungan pacaran direstui oleh kedua orang tua, baik dari laki-laki maupun perempuan. Fungsi utama pacaran adalah agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual, bahkan pranikah.

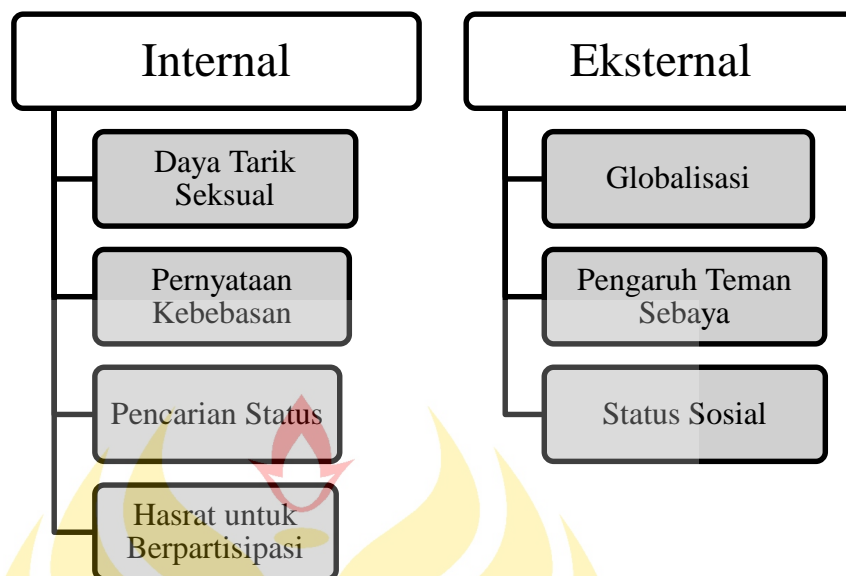
2.3.4 Faktor Perilaku Berpacaran

Hampir setiap pemuda (laki-laki atau wanita) mempunyai dua tujuan utama yaitu menemukan pekerjaan yang sesuai dan menikah. Baik laki-laki maupun perempuan saat berada di usia remaja akan mengalami perasaan jatuh cinta. Gejala perilaku setiap orang yang jatuh cinta tidak selalu sama dan mungkin seorang remaja telah mulai mempelajari peran seksual lebih baik dibandingkan remaja lain, dan sebaliknya terdapat remaja yang belum mengetahui peran seksual yang sebenarnya.

Keinginan untuk melakukan kontak dengan orang lain, pada umumnya dilandasi adanya imbalan sosial yang dapat diperoleh individu jika berhubungan

dengan orang lain. Menurut Bringham dalam Dayakisni&Hudaniah (2009:124) daya tarik interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif, untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif terhadapnya. Pembahasan mengenai faktor-faktor yang menentukan daya tarik interpersonal ini sangat penting karena mempengaruhi reaksi pada tahap awal pertemuan atau hubungan dengan orang lain.

Alasan atau faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami jatuh cinta adalah bermacam-macam antara lain adalah faktor kepribadian, fisik, budaya, latar belakang keluarga, dan kemampuan. Dalam pertimbangan orang Jawa saat seseorang ingin memilih pacar atau pasangan hidup harus dilihat dari tiga segi yaitu *bibit* atau faktor keturunan, *bebet* atau faktor status sosial, dan *bobot* atau faktor ekonomi. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan pacaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.



Gambar 2.3 Faktor Perilaku Berpacaran Remaja

Faktor internal seorang remaja yang ingin mencoba hubungan berpacaran berasal dari dalam diri sendiri antara lain:

- a. Daya tarik seksual.

Saat memasuki usia remaja beberapa hormon seksual mulai berkembang secara matang sehingga menimbulkan keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis. Pacaran memberikan kesempatan untuk melakukan kontak fisik dengan anggota lawan jenis;

- b. Pernyataan kebebasan.

Pada dasarnya remaja mengalami krisis pencarian jati diri karena bukan lagi anak-anak tetapi juga belum memasuki usia dewasa. Dengan melakukan pacaran maka remaja secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya sudah mulai mendapatkan kebebasan memilih hidupnya sendiri dari orang dewasa dan sebagai standar penerimaan sosial;

c. Pencarian status.

Pacaran memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anggota lawan jenis yang bergengsi;

d. Hasrat untuk berpartisipasi.

Pacaran kadang-kadang digunakan remaja untuk menghindari kesepian, kebosanan, cemas, tanggung jawab kerja, kegiatan orang tua, atau sesama jenis yang sebaya.

Sedangkan faktor eksternal seorang remaja yang melakukan hubungan pacaran antara lain:

a. Globalisasi.

Globalisasi pada masa sekarang ini tidak dapat lagi dibendung. Globalisasi yang paling mempengaruhi para remaja sekarang adalah globalisasi akibat berkembangnya internet. Dari situlah para remaja mendapat dorongan untuk mencontoh budaya bangsa barat yang tidak sesuai diterapkan di Indonesia seperti konsumtif, hedonisme dan gonta-ganti pasangan hidup. Sehingga mendorong para remaja untuk berpacaran di usia dini;

b. Adanya pengaruh teman sebaya.

Di kalangan remaja, memiliki banyak teman merupakan salah satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak teman, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Akan tetapi, jika tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecewaan. Sebab teman dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup tertentu pula seperti halnya berpacaran.

Apabila si remaja berusaha mengikuti tetapi tidak sanggup memenuhinya maka remaja tersebut kemungkinan besar akan di jauhi oleh teman-temannya;

c. Status Sosial

Remaja menganggap dengan memiliki teman kencan ataupun kekasih, maka status sosialnya akan naik. Berpacaran dijadikan sebagai salah satu ajang untuk mendapatkan kedudukan status sosial di lingkungan sekitarnya.

Pemilihan pasangan merupakan tugas perkembangan yang didorong dari faktor biologis dan psikologi. Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja merupakan fenomena yang sudah ada sejak dahulu. Adanya arus globalisasi yang semakin meluas, pengaruh dari teman sebaya, serta ingin dipandang cukup menarik oleh orang lain menjadikan remaja menganggap bahwa harus segera mendapatkan pasangan untuk dijadikan pacar mereka. Selain itu faktor dari dalam diri sendiri untuk juga dirasa menjadi alasan remaja dalam melakukan hubungan pacaran.

2.3.5 Latar Belakang Perilaku Berpacaran

Perilaku pacaran biasanya dimulai pada waktu SMP dan SMA yaitu pada usia 13-14 tahun. Usia pertama kali pacaran pada perempuan dan laki-laki pun berbeda. Beberapa perempuan mengatakan usia pertama kali berpacaran sekitar 14 tahun sedangkan pada laki-laki memulai pada usia 15 tahun. Remaja mulai melakukan hubungan pacaran disebabkan oleh beberapa faktor yang melatar belakangi antara lain:

- a. Kematangan seksual;
- b. Peran dalam kelompok sosial dan tekanan teman sebaya;
- c. Lingkungan rumah atau sekolah;
- d. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi orang tua.

Kematangan seksual merupakan faktor utama yang melatar belakangi seseorang mulai berpacaran karena menimbulkan dorongan seksual untuk mendekati lawan jenis. Kematangan seksual sangat dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi orang tua. Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi tinggi akan mengalami kematangan seksual lebih cepat bila dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi rendah.

Pada saat seseorang mencapai kematangan seksual, tekanan sosial remaja untuk pacaran semakin meningkat. Terutama sekali tekanan dari teman sebayanya maupun lingkungan rumah. Tekanan dan dorongan biologis yang dirasakan tersebut menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari pacar dan melakukan hubungan berpacaran untuk menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

Sedangkan beberapa alasan atau latar belakang remaja untuk melakukan hubungan pacaran atau kencan menurut Hurlock (1980:228) diantaranya: hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, dan pemilihan teman hidup.

- a. Hiburan
Dalam hubungan muda-mudi atau pacaran lebih dimaksudkan untuk hiburan, karenanya remaja menginginkan pasangannya

mempunyai berbagai keterampilan sosial yang dianggap penting oleh teman sebaya yaitu sikap baik hati dan menyenangkan. Misalnya remaja laki-laki diharapkan mempunyai kendaraan bermotor dan uang.

b. Sosialisasi

Kalau anggota kelompok membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan, maka laki-laki dan perempuan harus berkencan apabila masih ingin menjadi anggota kelompok dan mengikuti berbagai kegiatan sosial kelompok. Pasangan kencan harus mau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai keterampilan-keterampilan sosial, waktu, uang, dan kemandirian yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi.

c. Status

Berkencan bagi laki-laki dan perempuan, terutama dalam bentuk berpasangan tetap, memberikan status dalam kelompok sebaya. Semakin populer pasangan kencan di dalam masyarakat, maka akan lebih menguntungkan bagi remaja. Berkencan dalam kondisi yang demikian merupakan batu loncatan ke status yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya.

d. Masa pacaran

Dalam pola pacaran, berkencan berperan penting. Karena remaja jatuh cinta dan berharap serta merencanakan pernikahan, ia sendiri harus memikirkan sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup.

e. Teman hidup

Remaja yang ingin menikah setelah menamatkan sekolah, menganggap berkencan sebagai kesempatan untuk menjajagi beberapa pasangan kencan apakah ada diantara mereka yang mempunyai sifat-sifat yang diinginkan sebagai teman hidup di masa depan. Yang terutama ditekankan adalah persesuaian minat, tempramen, dan cara-cara mengungkapkan kasih sayang. Sifat-sifat yang sesuai tersebut membenarkan mereka melakukan cumbu yang berat dan senggama. Banyak remaja yang bermaksud cepat menikah memandang kencan sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup.

Berkencan ataupun pacaran mempunyai banyak tujuan dalam kehidupan remaja masa kini. Karena pacaran menyajikan berbagai tujuan maka dapat dimengerti apabila remaja menghendaki bermacam-macam orang sebagai pasangan untuk setiap jenis kencan yang berbeda. Namun ada juga remaja yang lebih menyukai pasangan tetap daripada berganti-ganti karena hal ini memberikan

rasa aman, mengetahui selalu ada teman untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial.

2.3.6 Komponen-Komponen Perilaku Berpacaran

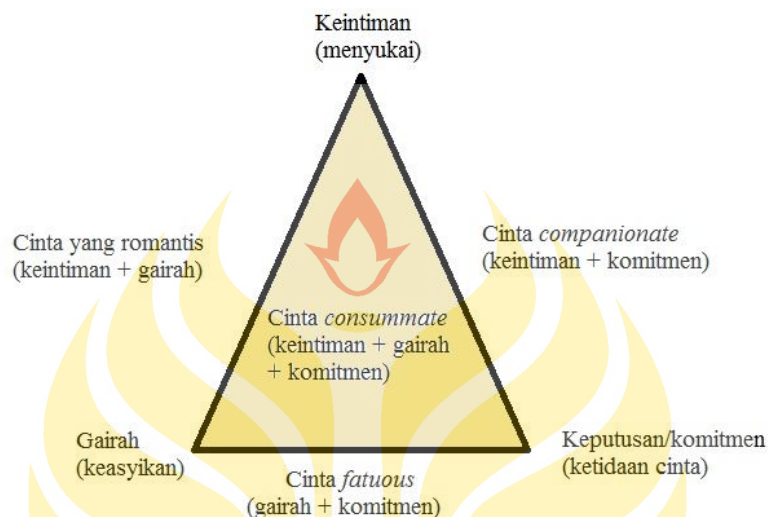
Hubungan berpacaran baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa tidak bisa lepas dari beberapa komponen yang terlibat sehingga bisa membangun kedekatan yang lebih mendalam dengan pasangannya. Pada masa ini perasaan cinta lebih dari sekedar gairah atau romantisme melainkan suatu afeksi, cinta yang penuh perasaan dan kasih sayang. Adanya komponen ini lebih menjadikan pasangan untuk saling terikat satu sama lain.

Hubungan yang dilakukan antar individu kadang-kadang hanya berlangsung singkat, tetapi dapat juga berlangsung lama. Hubungan antar individu untuk menjadi suatu hubungan erat atau berlangsung dalam waktu yang sangat panjang (*long-term relationship*) biasanya mempunyai beberapa komponen untuk bertahan lama. Menurut Brehm & Kassin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:132) hubungan erat atau intim melibatkan setidaknya salah satu dari tiga komponen yaitu:

- a. Kelekatan emosional, perasaan afeksi, dan cinta.
- b. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis dari pasangannya, seperti berbagai perasaan dan mendapatkan jaminan rasa aman.
- c. Saling ketergantungan diantara individu-individu, masing-masing memiliki pengaruh yang bertahan lama dan berarti.

Menurut Sternberg (dalam Myers, 2012:159) suatu hubungan cinta yang ideal terdiri dari keseimbangan antara tiga buah komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Apabila hanya salah satu atau salah dua dari

komponen-komponen tersebut yang dominan maka hubungan yang ada tidak ideal karena pasti ada ketimpangan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:



Gambar 2.4 Konsep Robert Sternberg

- a. *Intimacy* (keakraban atau keintiman)
Yaitu hubungan akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan yang lain.
- b. *Passion* (gairah)
Yaitu terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Ketertarikan mereka pada dasarnya lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kecantikan atau ketampanan fisik (*physically beautiful*).
- c. *Commitment* (keputusan)
Yaitu suatu kondisi dimana seseorang tetap bertahan pada suatu hubungan, melindungi dari bahaya, dan memperbaiki hubungan apabila sedang dalam masa kritis.

Cinta yang ideal merupakan cinta yang diantara ketiga elemen tersebut seimbang. Namun pada kenyataannya banyak sekali timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan yang sedang berpacaran ataupun menikah.

Toleransi dan sikap saling percaya terhadap pasangan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu hubungan.

Cinta bisa saja hanya sebuah khayalan kolektif yang dimiliki kebanyakan individu. Hal ini dapat didasarkan pada konsep psikoanalisa dimana mengalihkan nafsu tak sadar kepada orang lain melalui saluran yang lebih tepat. Sedangkan Sears dkk (Reknoningsih, 2008:26) berpendapat bahwa dalam hubungan pacaran terdapat perasaan cinta yang dibedakan menjadi 6 bentuk cinta antara lain:

- a. Cinta romantis, yaitu cinta yang melibatkan semua pengalaman emosi dan merupakan jenis cinta pada pandangan pertama.
- b. Cinta posesif, yaitu cinta yang mempunyai emosi lebih mendalam, cemburu dan obsesi dicintai. Pecinta ini memiliki keinginan mencintai sendiri sangat tinggi sehingga mempunyai ketakutan untuk ditolak.
- c. Cinta persahabatan, yaitu keintiman yang nyaman dan tumbuh secara perlahan dari persahabatan, saling *sharing* dan kedekatan diri yang berangsur-angsur.
- d. Cinta pragmatis, yaitu cinta yang menggunakan logika dan pemikiran yang bijak dalam memilih pasangan yang cocok dan mencari kepuasan yang lebih daripada kegembiraan. Pecinta ini membuat rencana hidup yang baik dengan hati-hati sebelum memilih mencintai.
- e. Cinta altruistik, yaitu tipe cinta yang tanpa syarat untuk selalu melindungi, memberi, dan memaafkan yang berarti kewajiban seseorang untuk memberikan cinta tanpa ada ikatan yang kuat dan tanpa adanya harapan timbal balik.
- f. Cinta permainan, yaitu cinta yang hanya dinikmati untuk permainan sehingga hubungannya tidak bisa berlangsung lama dan biasanya akan berakhir jika pasangannya bosan atau terlalu serius.

Berdasarkan gambaran teori diatas maka dalam hubungan berpacaran pada dasarnya terdapat beberapa proses. Proses pembelajaran bersosialisasi dengan lawan jenis, belajar mengelola konflik dan mencari solusi, mengenal cinta serta manajemen perasaan mereka yang lain untuk penyatuan perbedaan-perbedaan tujuan dan pandangan agar terwujud hubungan harmonis. Selain itu terdapat juga

adanya keinginan untuk memiliki pasangan secara sepenuhnya dengan membuat komitmen-komitmen yang menunjukkan keseriusan masing-masing dalam berpacaran.

2.3.7 Perilaku Heteroseksual pada Masa Berpacaran

Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran adalah kecenderungan perilaku remaja melakukan perilaku yang melibatkan minat seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual dengan pasangan lain jenis melalui berbagai perilaku pengekspresian cinta. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang perilaku heteroseksual menurut Hurlock dan Santrock:

a. *Keepsakes* (Menghargai)

Apapun milik orang yang disayangi, terutama yang diberikan ataupun yang dipakai merupakan hal yang sangat berharga.

b. *Constant Association* (Menjaga Hubungan)

Perpisahan dengan seseorang yang disayangi walaupun hanya semenit dapat menimbulkan rasa sedih. Segala usaha dilakukan untuk tetap bersama dan untuk tetap berhubungan walaupun dari jarak jauh.

c. *Confidence* (Memberi Kepercayaan)

Pecinta ingin membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang yang disayangi.

d. *Creative Expression* (Ungkapan Kreatif)

Pada saat berjauhan, pecinta mengirimkan surat atau puisi, menulis diary atau membuat sesuatu yang berguna bagi seseorang yang disayangi.

e. *Touching* (Menyentuh)

Keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut dan berpegangan, serta memeluk bagian tubuh pasangan.

f. *Kissing* (Ciuman)

Keintiman fisik yang dimulai dari ciuman di kening, pipi, dan berakhir pada ciuman bibir.

g. *Necking* (Mencium Leher)

Keintiman fisik yang dicirikan oleh *casual kissing* yang dibatasi pada daerah di sekitar leher keatas.

h. *Petting* (Menggesekan Alat Kelamin)

Kondisi fisik yang tidak melibatkan perpaduan alat kelamin, tetapi digunakan untuk mempengaruhi timbulnya erotik (nafsu birahi) dan memberikan pelepasan seksual dalam bentuk yang lebih spesifik seperti buah dada, alat

kelamin baik didalam maupun luar pakaian, meraba paha, dan menempelkan kedua alat kelamin dengan masih menggunakan celana.

i. *Premarital Intercourse* (Berhubungan Intim)

Kontak fisik yang melibatkan perpaduan alat kelamin, dalam bentuk yang lebih spesifik yaitu bersetubuh dengan atau tanpa alat kontrasepsi.

Sebelum munculnya perilaku heteroseksual pada masa pacaran tersebut adalah penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Sikap dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku terhadap suatu obyek sosial atau situasi sosial tertentu. Dengan mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka diharapkan dapat menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengintervensi perilaku yang akan muncul kemudian.

2.3.8 Dampak Perilaku Berpacaran

Perilaku berpacaran pada remaja memiliki pengaruh dalam kehidupan pribadi mereka. Dampak negatif pacaran bagi remaja menurut Sulaiman (dalam <http://rzki33.blogspot.co.id>, diunduh 21 Maret 2016, 20:15) adalah sebagai berikut:

- a. Remaja mudah terjerumus ke perzinaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat telah di temukan kasus banyak remaja putri usia sekolah telah mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KTD) dan banyak yang melakukan aborsi karena mereka pacaran kelewat batas;
- b. Menipisnya iman. Remaja yang sibuk pacaran akan lupa ibadah, lupa solat, dan lupa nilai-nilai agama;

- c. Sering munafik. Pacaran sering diikuti sikap untuk menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya seperti mengaku kaya. Mengaku orang penting dan sebagainya. Disamping itu pacaran membuat kita sering berbohong dengan orang tua jika pulang terlambat karena keasyikan pacaran;
- d. Menurunnya produktivitas dalam berkarya. Pacaran biasanya disibukan dengan acara berdua-duaan, jalan-jalan, dan kegiatan tidak produktif lainnya. Belum jika terjadi pertengkaran atau masalah hal ini akan membuat orang malas berkarya;
- e. Gaya hidup menjadi boros. Pacaran butuh biaya untuk jalan-jalan, makan-makan, tiket nonton pertunjukan, pulsa, parfum, dan sebagainya. Jarang ada orang tua memberikan anggaran khusus untuk pacaran. Akhirnya orang menggunakan alokasi anggaran lain untuk kegiatan pacaran sehingga gaya hidup akan menjadi boros.

Sedangkan dampak positif perilaku berpacaran menurut Ariand (dalam <http://www.dapidas.com>, diunduh 21 Maret 2016, 20:13) adalah:

- a. Memiliki motivasi dalam belajar karena dukungan dari sang pacar. Kalau kehadiran atau adanya sang pacar dijadikan untuk memotivasi remaja supaya lebih rajin belajar, lebih meningkatkan nilai, maka pacaran itu mengakibatkan dampak positif bagi remaja.
- b. Memperluas pergaulan. Pasangan remaja saling memperkenalkan diri dengan orangtua, adik, kakak, saudara, teman, dan sahabat satu sama lain. Hal ini mengakibatkan semakin memperluas pertemanan remaja tersebut. Semakin banyak yang kenal dengan remaja tersebut maka semakin luas pergaulannya.
- c. Timbulnya perasaan aman, tenang, nyaman, bahagia dan terlindung saat bersama pacar. Remaja merasakan perasaan nyaman saat sedang bersama dengan pasangannya.

Dampak perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja seringkali berbeda-beda. Hal ini tergantung pada bagaimana pasangan remaja menyikapi hubungan pacaran mereka. Ada yang bersikap untuk saling menjaga satu sama lain, adapula yang bersikap seakan ingin mencoba melakukan segala hal dengan pasangannya. Apapun bentuk dari perilaku berpacaran yang mereka lakukan akan memiliki dampak pada masing-masing individu yang menjalaninya.

2.3.9 Pacaran di Kalangan Remaja

Hampir sebagian besar dari para remaja SMA sudah pernah mengalami hubungan berpacaran. Tidak hanya di kota-kota besar namun juga sudah merambah pada siswa yang bersekolah di daerah pedesaan. Banyak siswa yang mengatakan bahwa pacaran bisa meningkatkan semangat belajar mereka. Selaras dengan hubungan berpacaran remaja SMA yang sedang “harmonis” maka prestasi belajar pun secara langsung maupun tidak langsung juga dapat beranjak naik.

Tidak selamanya hubungan berpacaran ala remaja SMA berlangsung baik. Ada kalanya pasangan yang berpacaran terlibat dalam suatu masalah pertengkaran sehingga dapat mengganggu pikiran mereka. Masalah remaja SMA dengan pasangannya bisa saja terjadi di lingkup sekolah atau kemanapun mereka pergi. Apabila sedang berada dalam kondisi seperti itu remaja SMA tidak bisa berpikir secara jernih sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari dan prestasi akademik.

Hubungan asmara antara dua remaja di kalangan siswa-siswi SMA tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Perilaku berpacaran tentunya memiliki efek terhadap kehidupan masing-masing baik secara positif maupun negatif. Pacaran positif merupakan pacaran yang memenuhi kriteria sehat yaitu: baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik; secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, secara sosial yakni tidak melampaui norma-norma sosial; dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan

pacaran negatif adalah pacaran yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjerumus ke perilaku seksual.

Pada dasarnya perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja SMA merupakan proses saling mengenal lebih dekat antara sepasang laki-laki dan perempuan. Sangat disesalkan apabila dalam proses ini mereka menjadi terlalu berlebihan sehingga menjurus pada perilaku seks bebas. Perlu diketahui bahwa status berpacaran tidak bisa menjadikan pasangan remaja untuk melakukan hubungan seksual pra nikah dengan alasan meluapkan cinta kasih pada pasangan.

Hubungan berpacaran di kalangan siswa SMA dapat diibaratkan sebagai dua mata pisau. Satu sisi dapat memberikan dampak positif pada remaja dan di sisi lain dapat menjerumuskan remaja kedalam perilaku-perilaku negatif. Adanya pengawasan dari orang tua serta lingkungan sosial dapat dijadikan kontrol remaja dalam menjalani perilaku pacaran mereka.

2.4 Kerangka Berpikir

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, psikososial, moral, spiritual, dan emosi. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara 12 sampai 20 tahun. Remaja memang berada pada periode ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru, maka tak heran apabila mereka tertarik untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang belum pernah dilakukan.

Sebagai tahap menuju masa dewasa, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Pada dasarnya tugas perkembangan saat masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu jenis tugas perkembangan remaja mencakup segala persiapan diri untuk memasuki jenjang waktu yang intinya bertolak dari tugas perkembangan fisik dan tugas perkembangan sosio-psikologis.

Salah satu dari sepuluh tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst adalah mencapai hubungan pertemanan dengan lawan jenis dan menyiapkan kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat diartikan remaja sebagai ajakan untuk memulai hubungan interpersonal dengan lawan jenis melalui perilaku pacaran. Pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluriah seks antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh kematangan seksual.

Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh siswa SMA seringkali menjadikan remaja untuk belajar membuat komitmen dengan orang lain. Tak jarang banyak remaja yang sangat sedih saat bertengkar dengan pasangan mereka. Remaja khususnya siswa SMA sangat tertarik untuk berusaha memperlihatkan gaya berpacaran mereka di depan umum ataupun di media sosial.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk penelitian dengan judul “Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

perilaku berpacaran siswa serta penyebab perilaku tersebut. Hal-hal yang akan dijadikan sebagai indikator ini ada dua aspek yaitu perilaku heteroseksual pada masa pacaran dan faktor eksternal.

2.4.1 Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran:

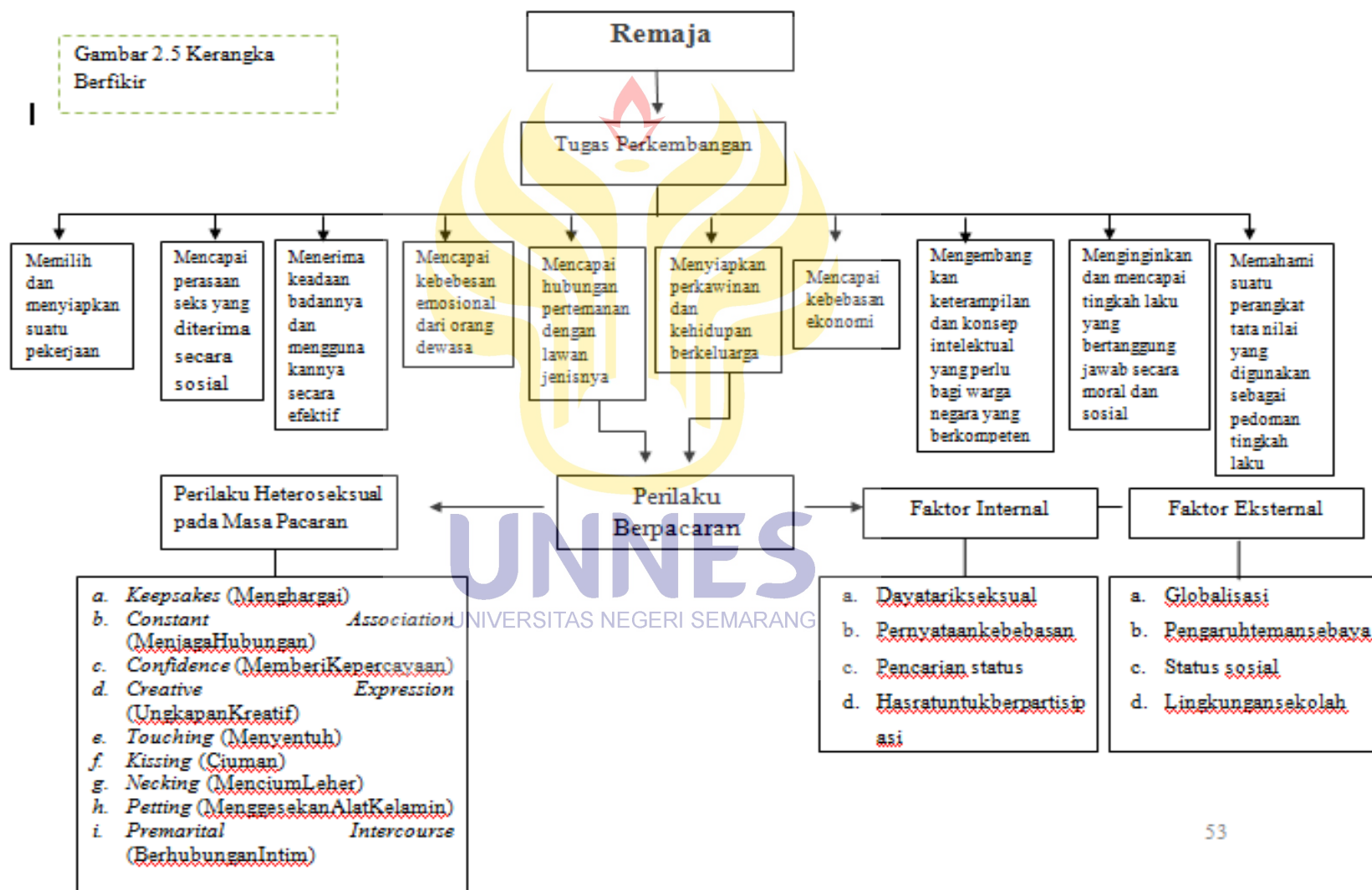
- a. *Keepsakes* (Menghargai)
- b. *Constant Association* (Menjaga Hubungan)
- c. *Confidence* (Memberi Kepercayaan)
- d. *Creative Expression* (Ungkapan Kreatif)
- e. *Touching* (Menyentuh)
- f. *Kissing* (Ciuman)
- g. *Necking* (Mencium Leher)
- h. *Petting* (Menggesekan Alat Kelamin)
- i. *Premarital Intercourse* (Berhubungan Intim)

2.4.2 Faktor Internal

- a. Daya tarik seksual
- b. Pernyataan kebebasan
- c. Pencarian status
- d. Hasrat untuk berpartisipasi

2.4.3 Faktor Eksternal

- a. Globalisasi
- b. Pengaruh teman sebaya
- c. Status sosial
- d. Lingkungan sekolah



BAB 5

PENUTUP

Pada bagian ini akan dibahas mengenai simpulan dan saran yang telah disusun peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hal berkaitan dengan latar belakang perilaku berpacaran pada siswa SMA Negeri 8 Semarang, sebagai berikut:

- a. Pada semua subyek penelitian terdapat kecenderungan melakukan aktifitas berpacaran yaitu : (a) mengobrol; (b) jalan-jalan bersama pasangan; (c) bergandengan tangan; (d) berpelukan; (e) berciuman di daerah kening, dan pipi. Keempat subyek mengaku melakukan aktifitas tersebut saat sedang berduaan di tempat sepi atau tanpa pengawasan orang dewasa. Subyek VRT, FY, dan WN mengaku sudah pernah berciuman dengan pasangan selama menjalin hubungan berpacaran, sedangkan subyek DSA mengaku tidak pernah bahkan tidak mau apabila pasangan meminta ciuman bibir darinya. Keempat subyek menganggap bahwa perilaku heteroseksual lainnya seperti *Necking* (Mencium Leher), *Petting*

(Menggesekan Alat Kelamin), dan *Premarital Intercourse* (Berhubungan Intim) bukanlah hal yang boleh dilakukan saat sedang menjalani hubungan berpacaran, terutama bagi remaja SMA. Mereka juga berpendapat bahwa pasangan suami-istri saja yang dapat melakukan hubungan tersebut. Keyakinan untuk tidak ‘merusak pasangan’ saat sedang berpacaran masih dipegang teguh oleh keempat subyek, sehingga mereka tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas.

- b. Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh semua subyek penelitian didorong oleh perasaan jatuh cinta, menghindari rasa bosan saat sendiri, serta menghindari rasa kesepian. Ditemukan latar belakang yang sama pada diri keempat subyek yaitu: (a) pernyataan kebebasan; (b) hasrat berpartisipasi; (c) pengaruh globalisasi; dan (d) status sosial. Dengan melakukan pacaran maka keempat subyek secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya sudah mulai mendapatkan kebebasan memilih hidupnya sendiri dari orang dewasa dan sebagai standar penerimaan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan temuan yang diperoleh selama penelitian, peneliti memberikan saran bagi konselor sekolah dan calon konselor yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi konselor sekolah, diharapkan dapat lebih konkrit dalam memberikan layanan terkait perilaku berpacaran agar siswa di SMA Negeri 8 Semarang tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- b. Bagi calon konselor, diharapkan lebih mendalami permasalahan yang terjadi pada masa perkembangan remaja sehingga nantinya dapat melaksanakan program maupun layanan terkait dengan perilaku berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Diyah Ayu. 2014. *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arifah, Nurulsani. 2015. *Konsep Diri Siswa SMP yang Tinggal di Lingkungan Karaoke dan Panti Mandi Uap (PMU) Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Baron, Robbert A. dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Cahyono, Edy, dkk. 2014. *Buku Panduan Penulisan Proposal, Tugas Akhir, Skripsi, dan Artikel Ilmiah FMIPA Unnes2014*. Semarang : UNNES PRESS.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : UMM Press.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Maurice, J. Elias. dkk. 2004. *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja*. Bandung : Mirzan Media Utama.

- Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Peck, M. Scott. 2007. *Psikologi Baru Pengembangan Diri*. Yogyakarta : Pustaka Baca.
- Purwanti, Rahayu. 2010. *Meningkatkan Persepsi Siswa Tentang Hubungan Muda-Mudi yang Sehat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP N 25 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ramadan, Mariana Panji. 2013. *Hubungan Antara Penerimaan Perkembangan Fisik dengan Kematangan Emosi pada Remaja Awal*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reknoningsih, Yayuk. 2008. *Persepsi Anak Pra Pubertas Terhadap Pacaran (Penelitian Deskriptif pada Siswa MI Gresik Drono Semarang Tahun 2008)*. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development – Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence – Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfa Beta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang : CV Nieuw Setapak.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grasindo.

- Wijayanto, Iip. 2003. *Sex In the Kost*. Yogyakarta : Tinta.
- Winkel, WS & Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta : Salemba Humanika.
- WS. Anna. 2010. *Orang Muda dalam Proses Men-Jadi*. Jakarta : PT Perca.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ariand, David. 2015. *Dampak Pacaran Bagi Pelajar* <http://www.dapidas.com/2015/03/dampak-pacaran-bagi-remaja.html> [diakses 21-03-2016]
- Reza, Muhammad. 2009. *Perilaku Seksual Pada Remaja Putri yang Berpacaran*. Elektronik Jurnal. Tersedia di <http://gunadarma.ac.id> [diakses 22-03-2016]
- Setiawan, Rony & Siti Nurhidayah. 2008. *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Elektronik Jurnal. Tersedia di <http://scolar.google.com> [diakses 21-03-2016]
- Sulaiman, Rizki. 2013. *Dampak Negatif Pacaran Pelajar*. <http://rzki33.blogspot.co.id> [diakses 21-03-2016]
- Trifani, Nesya Ragil & Margaretha. 2012. *Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran*. Elektronik Jurnal. Tersedia di <http://journal.unair.ac.id> [diakses 22-03-2016]